

Pengembangan Model Pembelajaran Metakognitif-Kontekstual pada Keterampilan Menyimak Kritis bagi Mahasiswa

Muh. Syukri Gaffar^{1*}, Jufri Jufri¹, Sakaria Sakaria¹
¹Universitas Negeri Makassar, Sulawesi Selatan, Indonesia

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan model metakognitif-kontekstual sebagai kerangka instruksional yang dirancang untuk meningkatkan keterampilan menyimak kritis mahasiswa. Penelitian ini menggunakan pendekatan Research and Development (R&D) dengan menggunakan model ADDIE, dengan fokus pada tahapan analisis, desain, pengembangan, dan evaluasi. Subjek penelitian terdiri atas dua validator ahli dan 36 mahasiswa semester II mata kuliah Keterampilan Menyimak. Instrumen meliputi lembar observasi nonpartisipan, pedoman wawancara, lembar studi dokumen, kuesioner validasi ahli skala Likert 1–4 yang menilai tujuh komponen model (dasar teoretis, orientasi dan tujuan, prinsip reaksi, prosedur, sistem pendukung, implementasi instruksional, dan kejelasan linguistik), serta kuesioner respons dosen dan mahasiswa. Data kualitatif berupa transkrip wawancara, catatan lapangan, dan saran validator; data kuantitatif berupa skor validasi dan skor kepraktisan. Keabsahan data dijamin melalui triangulasi metode dan uji Cronbach's Alpha ($\alpha \geq 0,70$). Temuan menunjukkan model metakognitif-kontekstual memperoleh rerata skor kevalidan 3,75 (sangat valid). Keterlaksanaan sintaks mencapai 91,7%, skor kepraktisan dosen 3,74 dan mahasiswa 3,55 (kategori sangat praktis). Selama implementasi, mahasiswa menunjukkan peningkatan dalam memantau pemahaman, mengidentifikasi argumen, dan merefleksikan strategi menyimak melalui journaling metakognitif. Berdasarkan hasil penelitian, model Metakognitif-kontekstual dinilai valid dan praktis dalam meningkatkan keterampilan menyimak kritis mahasiswa di perguruan tinggi. Temuan ini menunjukkan bahwa model metakognitif-kontekstual adalah alternatif yang layak untuk diimplementasikan dalam pengajaran keterampilan menyimak di perguruan tinggi. Implikasi teoretis penelitian ini adalah rekonstruksi teori metakognitif dan teori kontekstual menjadi model pedagogis terintegrasi.

Kata kunci: menyimak kritis; metakognitif; pembelajaran kontekstual

Metacognitive-Contextual Model to Improve Critical Listening Skills in Higher Education

This study aims to develop a metacognitive-contextual model as an instructional framework designed to improve students' critical listening skills. This study employs a Research and Development (R&D) approach using the ADDIE model, focusing on the Analysis, Design, Development, and Evaluation phases. The study subjects consisted of two expert validators and 36 second-semester students enrolled in the Critical Listening Skills course. Instruments included a non-participant observation sheet, interview guidelines, a document analysis sheet, an expert validation questionnaire using a 1–4 Likert scale assessing seven model components (theoretical basis, orientation and objectives, reaction principles, procedures, support systems, instructional implementation, and linguistic clarity), as well as faculty and student response questionnaires. Qualitative data consisted of interview transcripts, field notes, and validator feedback; quantitative data consisted of validation scores and practicality scores. Data validity was ensured through methodological triangulation and Cronbach's Alpha testing ($\alpha \geq 0.70$). The findings indicate that the Metacognitive-Contextual model achieved an average validity score of 3.75 (highly valid). Syntactic feasibility reached 91.7%, with faculty practicality scores of 3.74 and student scores of 3.55 (highly practical category). During implementation, students demonstrated improvement in monitoring comprehension, identifying arguments, and reflecting on listening strategies through metacognitive journaling. Based on the research results, the metacognitive-Contextual model is deemed valid, practical, and potentially effective in enhancing students' critical listening skills in higher education. These findings indicate that the metacognitive-Contextual model is a viable alternative for implementation in teaching listening skills at the university level. The theoretical implications of this study are the reconstruction of metacognitive theory and contextual theory into an integrated pedagogical model.

Keywords: contextual learning; critical listening; metacognitive

Received: 02th January 2026; Revised: 19th February 2026; Accepted: 28th March 2026; Available online: 20th April 2026; Published regularly: July 2026

Copyright © 2026 Universitas Islam Negeri Siber Syekh Nurjati Cirebon
All rights reserved

*Corresponding author: Muh. Syukri Gaffar, Universitas Negeri Makassar, Sulawesi Selatan, Indonesia
E-mail address: syukri.gaffar@student.unm.ac.id

PENDAHULUAN

Menyimak adalah salah satu kemampuan berbahasa yang berperan penting dalam mempengaruhi kompetensi belajar individu. Rahayuningsih et al. (2021) dan Sumaiya et al. (2022) menegaskan bahwa menyimak tidak hanya menjadi landasan bagi pengembangan keterampilan bahasa lainnya seperti berbicara, membaca, dan menulis, tetapi juga memainkan peran krusial dalam komunikasi kehidupan nyata. Sementara itu, lebih dari separuh waktu yang dihabiskan peserta didik dalam pembelajaran bahasa asing dialokasikan untuk kegiatan menyimak yang menunjukkan dominasi keterampilan ini dibandingkan keterampilan bahasa lainnya, meskipun keempatnya tetap saling terintegrasi. Dalam proses pembelajaran bahasa, aktivitas menyimak bisa menjadi elemen penting untuk mencapai kesuksesan di bidang akademis dan profesional. Hal ini dibuktikan penelitian Tangkakarn & Gampper (2020); Tanrikulu (2020); Ellialtı & Batur (2021); serta Polatcan, Biçer, & Er (2025), individu yang memiliki kemampuan menyimak yang baik biasanya lebih sukses dalam proses belajar. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa keterampilan menyimak merupakan elemen penting yang memengaruhi kemampuan individu dalam konteks pembelajaran di kelas.

Ketika membahas keterampilan menyimak, penting untuk membedakan antara menyimak dan mendengar. Banyak yang masih mengira bahwa kedua aktivitas ini berjalan dengan cara yang sama. Perbedaan antara keduanya dapat dilihat dari seberapa dalam seseorang memperhatikannya. Mendengar umumnya tidak memerlukan perhatian yang besar, sedangkan menyimak membutuhkan konsentrasi untuk benar-benar memahami apa yang sedang didengarkan, hal ini dikenal sebagai menyimak kritis. Pemahaman tentang menyimak ini berhubungan dengan istilah yang berarti perhatian, sementara mendengar lebih fokus pada kemampuan telinga untuk menangkap suara (Worthington & Bodie, 2018). Selain itu, menyimak bukan sekadar mendengar sesuatu; melainkan membutuhkan keterampilan memahami, memusatkan perhatian, menganalisis, mengevaluasi pesan lisan, dan bertindak berdasarkan apa yang didengar dan dimaksudkan sehingga aktivitas menyimak dilakukan dengan lebih hati-hati dibandingkan hanya sekadar mendengar.

Penelitian tentang menyimak dalam konteks pembelajaran telah maju hingga melampaui sebatas aspek kognitif. Dalam penjelasannya, Worthington & Bodie (2018) menyatakan bahwa menyimak adalah keterampilan yang kompleks dan memiliki banyak dimensi, yang melibatkan tiga proses utama secara bersamaan: (a) proses afektif, yakni dorongan internal untuk memusatkan perhatian kepada lawan bicara; (b) proses perilaku, yakni respons yang diwujudkan melalui umpan balik verbal maupun nonverbal; serta (c) proses kognitif, yakni serangkaian aktivitas mental berupa perhatian, pemahaman, penerimaan, dan pemaknaan terhadap isi serta pesan relasional yang diterima. Sehubungan dengan hal tersebut, menyimak kritis pada hakikatnya merupakan aktivitas aktif yang menuntut pemelajar untuk menganalisis, mensintesis, dan menilai informasi yang diterimanya secara terpadu, dengan melibatkan ketiga dimensi tersebut sekaligus. Dalam prosesnya, dimensi kognitif menyimak bekerja melalui mekanisme internal yang mendorong individu untuk hadir secara penuh, membangun pemahaman, memaknai, serta mengevaluasi ujaran yang disimaknya.

Kesulitan dalam keterampilan menyimak berkaitan dengan pengetahuan, kemampuan, dan sikap yang diperlukan, seperti yang dijelaskan sebelumnya memang belum sepenuhnya dijumpai dalam proses pembelajaran di kelas. Hal ini dipengaruhi oleh beberapa hal: (1) pembelajaran menyimak bersifat produk, bukan proses, artinya mahasiswa hanya menjadi penyimak pasif dengan fokus menjawab soal tanpa melatih kemampuan diri atau kesadaran diri dalam bernalar; (2) mahasiswa tidak mampu melakukan monitoring, inferensi, dan evaluasi selama menyimak, artinya mahasiswa hanya fokus pada apa yang disampaikan pembicara, tidak fokus pada kevalidan argumen dan kelogisan; (3) mahasiswa sering menghadapi tantangan dalam pemahaman menyimak, termasuk kesulitan dengan kecepatan tuturan, perbedaan aksen, dan memproses informasi utama secara real time (Krishnan et al., 2020) Sejalan dengan beberapa masalah tersebut, diperlukan model pembelajaran yang mampu mengembangkan metakognitif, analisis kritis, dan pemahaman kontekstual secara terpadu yang disingkat dengan Metakognitif-Kontekstual. Teori dasar yang

digunakan adalah teori metakognitif dan kontekstual yang dikembangkan oleh John H. Flavell dan Jerome Bruner. Integrasi teori metakognitif (Flavell; Schraw & Dennison), teori menyimak akademik dan siklus metakognitif yang dikembangkan Goh & Vandergrift (2021) dalam edisi kedua bukunya yang menawarkan model pedagogis komprehensif berbasis metakognitif untuk pengembangan menyimak bahasa kedua, teori menyimak kritis, teori pembelajaran kontekstual, teori regulasi diri, dan teori wacana akademik, akhirnya direkonstruksi menjadi model pembelajaran baru yang disebut Metakognitif-Kontekstual (metakognitif-kontekstual).

Beberapa penelitian telah dilakukan untuk meningkatkan keterampilan menyimak melalui berbagai pendekatan. Penelitian yang mengkaji implementasi instruksi metakognitif berbasis multimedia menunjukkan bahwa kolaborasi, interaksi, dan penggunaan strategi metakognitif membantu pemelajar meningkatkan pemahaman menyimak secara keseluruhan (Fakhri Alamdari & Bozorgian, 2022). Penelitian lain oleh Abdi (2025) mengembangkan model pembelajaran terpadu untuk meningkatkan literasi bahasa, namun tidak secara spesifik mengangkat aspek kritis dalam menyimak. Studi Polatcan, Biçer & Er (2025) menguji hubungan prediktif antara strategi menyimak metakognitif, sikap menyimak kritis, dan keterampilan menyimak akademik mahasiswa calon guru menggunakan *Structural Equation Modeling* (SEM), namun belum mengintegrasikan kerangka pedagogis kontekstual secara menyeluruh. Penelitian yang paling relevan dilakukan oleh Darmayanti (2026) yang mengembangkan Model multimedia interaktif berbasis Moodle dengan pendekatan Mobile Assisted Language Learning (MALL) untuk meningkatkan *self efficacy* dan keterampilan menyimak mahasiswa. Penelitian ini menunjukkan bahwa produk multimedia interaktif dianggap sangat valid, sangat praktis, dan sangat efektif dalam meningkatkan keterampilan menyimak para mahasiswa.

Penelitian ini berbeda dari penelitian terdahulu dalam beberapa aspek utama. Pertama, penelitian ini secara eksplisit menempatkan metakognitif-kontekstual menyimak kritis sebagai tujuan utama dan mengintegrasikannya ke dalam setiap tahap model pembelajaran, bukan hanya sebagai hasil sampingan dari penggunaan media atau metode tertentu. Kedua, pendekatan yang diambil dalam penelitian ini adalah R&D secara menyeluruh. Hal ini bukan hanya menjadi dasar pengembangan, tetapi juga melibatkan proses validasi dari para ahli dan pengujian kepraktisan untuk menegaskan kevalidan serta efektivitas model yang dihasilkan. Ketiga, fokus utama penelitian ini adalah dalam lingkungan pendidikan tinggi, khususnya bagi mahasiswa dari program studi pendidikan bahasa dan sastra Indonesia.

Penelitian Bourdeaud'hui et al. (2021) membuktikan bahwa penyimak tingkat tinggi memiliki kesadaran metakognitif yang lebih kuat, terutama pada aspek pengetahuan diri, pemecahan masalah, dan perhatian terarah, serta lebih termotivasi secara intrinsik untuk menyimak dibandingkan penyimak rata-rata dan rendah. Urgensi penelitian ini sangat tinggi dalam konteks pendidikan abad ke-21 yang ditandai oleh arus informasi yang deras dan kompleks, termasuk maraknya disinformasi dan hoaks. Mahasiswa, sebagai calon pendidik, harus dibekali dengan keterampilan menyimak kritis untuk mampu menyaring, menganalisis, dan mengevaluasi informasi yang diterima, baik dari media, diskusi akademik, maupun lingkungan sosial. Pengembangan keterampilan menyimak akademik bergantung pada pembinaan sikap menyimak kritis, yang terbukti memperkaya proses belajar mahasiswa dan meningkatkan keberhasilan akademik mereka. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya menjawab kebutuhan akademik, tetapi juga memiliki dampak sosial yang luas dalam menciptakan generasi yang cerdas, kritis, dan bertanggung jawab dalam berkomunikasi.

Berdasarkan uraian di atas, tujuan dari penelitian ini adalah untuk menciptakan model pembelajaran Metakognitif-Kontekstual yang tidak hanya valid tetapi juga praktis dan efektif dalam meningkatkan keterampilan menyimak kritis mahasiswa di program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Secara rinci, penelitian ini berfokus pada: (1) merancang dan memvalidasi model Metakognitif-kontekstual sebagai model pembelajaran baru yang mengintegrasikan prinsip metakognitif dan kontekstual secara sistematis; (2) menguji kepraktisan model melalui penilaian

dosen dan mahasiswa terhadap keterlaksanaan setiap tahapan model; dan (3) menguji keefektifan model dalam mengembangkan kemampuan mahasiswa untuk memantau, menginferensi, dan mengevaluasi pesan lisan secara kritis. Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini mencakup dua dimensi. Secara teori, penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan ilmu pengetahuan dalam bidang pengembangan pembelajaran bahasa, khususnya melalui rekonstruksi teori metakognitif (Flavell; Goh & Vandergrift, 2021), teori menyimak kritis, dan teori pembelajaran kontekstual menjadi satu model pedagogis yang kohesif dan terstruktur. Model Metakognitif-Kontekstual diharapkan bisa menjadi panduan bagi pengajar dalam merancang pembelajaran menyimak yang tidak hanya fokus pada hasil, tetapi juga pada cara berpikir kritis mahasiswa. Tujuannya adalah untuk memberikan pengalaman belajar yang relevan dan bermakna bagi mahasiswa, serta berfungsi sebagai acuan bagi pengembang kurikulum untuk menyatukan keterampilan abad ke-21, terutama berpikir kritis, dalam pembelajaran bahasa Indonesia di universitas.

METODE

Penelitian ini tergolong dalam desain penelitian pengembangan (Research and Development/R&D). Afriani et al. (2025) menegaskan bahwa R&D merupakan pendekatan sistematis yang bertujuan menghasilkan solusi praktis melalui proses yang tervalidasi. Dalam bidang pendidikan, peran R&D sangat krusial untuk menciptakan media pembelajaran, sumber belajar, serta model pengajaran yang sesuai dengan kebutuhan kontekstual dan pedagogis. Sejalan dengan itu, Zamsiswaya et al. (2024) menegaskan bahwa riset dan pengembangan (R&D) dalam sektor pendidikan bertujuan untuk menciptakan produk yang tidak hanya inovatif, tetapi juga memiliki relevansi empiris dengan kebutuhan penggunanya. Pemilihan pendekatan ini disebabkan oleh kesesuaiannya dengan tujuan penelitian, yang bertujuan untuk merancang model pembelajaran Metakognitif-Kontekstual yang valid, praktis, dan efektif dalam meningkatkan keterampilan menyimak kritis mahasiswa.

Model yang diterapkan dalam pengembangan ini adalah ADDIE, yang terdiri dari lima tahap: *Analysis, Design, Development, Implementation, dan Evaluation*. Latip (2022) menyatakan bahwa model ADDIE merupakan kerangka kerja dasar dalam *instructional design* yang bersifat sistematis, fleksibel, dan aplikatif dalam berbagai konteks pendidikan. Model ini dipilih karena memungkinkan proses iteratif antara tahap desain dan evaluasi, sehingga produk yang dihasilkan tidak hanya inovatif tetapi juga teruji secara empiris (Zamsiswaya et al., 2024). Uraian tahapan prosedur ADDIE yakni:

Tahap analisis adalah tahap pertama yang memiliki tujuan untuk menemukan perbedaan antara keadaan pembelajaran menyimak kritis yang sekarang ada dan keadaan ideal yang diinginkan. Pada tahap ini dilakukan empat jenis analisis, yaitu: (a) analisis kebutuhan untuk mengidentifikasi masalah pembelajaran menyimak kritis di perguruan tinggi; (b) analisis kurikulum untuk menelaah RPS dan silabus mata kuliah keterampilan menyimak; (c) analisis karakteristik mahasiswa semester II Program Studi PBSI UNM; serta (d) analisis kompetensi menyimak kritis yang perlu dikembangkan. Tahap ini dilaksanakan selama dua bulan di Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Negeri Makassar. Data diperoleh melalui observasi nonpartisipan, wawancara tidak terstruktur dengan dosen pengampu, dan studi dokumen (RPS, silabus, hasil belajar mahasiswa), dengan instrumen berupa lembar observasi, pedoman wawancara, dan lembar studi dokumen.

Tahap perancangan (*Design*), tahap perancangan bertujuan menyusun prototipe awal model Metakognitif-kontekstual berdasarkan temuan analisis. Kegiatan pada tahap ini meliputi: (a) perumusan kerangka konseptual model yang mengintegrasikan teori metakognitif (Flavell; Goh & Vandergrift, 2021), teori menyimak kritis, dan teori pembelajaran kontekstual; (b) penyusunan sintaks model yang terdiri dari empat tahap (perencanaan, pemantauan, mengevaluasi, dan aplikasi); (c) penyusunan sistem pendukung model; serta (d) penyusunan draf bahan ajar dan instrumen

validasi. Tahap ini dilaksanakan pada bulan kedua hingga ketiga penelitian, dengan sumber data berupa kajian literatur dan masukan awal dari tim ahli melalui *Focus Group Discussion* (FGD).

Tabel 1. Sintak Model Pembelajaran Metakognitif-Kontekstual

Perencanaan	Merencanakan tujuan dan strategi (orientasi konteks, menetapkan tujuan menyimak, prediksi isi simakan, menentukan strategi simakan)
Pemantauan	Monitoring pemahaman, identifikasi gagasan, analisis kritis, regulasi strategi
Mengevaluasi	Evaluasi isi, ringkasan kritis, refleksi strategi, diskusi ilmiah
Aplikasi	Proyek mandiri, penerapan pada konteks nyata, <i>journaling</i> metakognitif

Tahap pengembangan (*development*), berfokus pada validasi model oleh dua orang ahli yang relevan, yaitu ahli pembelajaran bahasa Indonesia dan ahli desain instruksional. Validasi dilakukan terhadap tujuh komponen model Metakognitif-kontekstual, meliputi dasar teoretis pendukung, orientasi dan tujuan, prinsip reaksi, prosedur model, sistem pendukung, implementasi instruksional, dan kejelasan linguistik. Data dikumpulkan melalui kuesioner validasi dengan skala Likert 1–4. Analisis dilakukan secara deskriptif kuantitatif dengan menghitung rerata skor dan persentase kevalidan berdasarkan empat kategori: tidak valid, kurang valid, valid, dan sangat valid. Model direvisi secara bertahap berdasarkan masukan ahli hingga dinyatakan valid.

Tahap implementasi merupakan tahap uji kepraktisan model dalam situasi pembelajaran nyata. Model Metakognitif-kontekstual diterapkan pada 36 mahasiswa aktif semester II Program Studi PBSI UNM yang mengikuti mata kuliah keterampilan menyimak, didampingi oleh satu orang dosen pengampu. Data kepraktisan diperoleh melalui dua cara: (a) observasi nonpartisipan untuk mengamati keterlaksanaan setiap sintaks model selama proses pembelajaran; dan (b) kuesioner respons dosen dan mahasiswa terhadap kemudahan penggunaan dan kebermanfaatan model. Instrumen yang digunakan adalah lembar observasi keterlaksanaan sintaks, kuesioner respons dosen, dan kuesioner respons mahasiswa (skala Likert 1–4). Keabsahan data dijamin melalui uji reliabilitas instrumen dengan Cronbach's Alpha $\geq 0,70$ (Ramadhan et al., 2024) dan triangulasi metode antara hasil observasi dan kuesioner, seperti pada Tabel 2.

Tabel 2. Kategori Validitas dan Kepraktisan

No.	Rentang Skor	Kategori Uji Validasi	Kategori Uji Kepraktisan
1	3,21 - 4	Sangat valid	Sangat praktis
2	2,41 – 3,20	Berlaku	Praktis
3	1,61 – 2,40	Cukup valid	Cukup praktis
4	0,81 – 1,60	Kurang valid	Kurang praktis
5	0 – 0,80	Tidak valid	Tidak praktis

Tahap evaluasi dilakukan secara formatif pada setiap tahapan ADDIE dan secara sumatif pada akhir penelitian. Evaluasi formatif bertujuan memastikan perbaikan berkelanjutan terhadap produk berdasarkan data yang diperoleh di tiap tahap, sedangkan evaluasi sumatif bertujuan menghasilkan simpulan menyeluruh mengenai kevalidan, kepraktisan, dan keefektifan model Metakognitif-Kontekstual. Keabsahan data dijamin melalui audit trail, yaitu dokumentasi lengkap seluruh proses penelitian dan revisi yang dilakukan di setiap tahap. Analisis data dilakukan secara komparatif antar tahap dengan pendekatan campuran (*mixed method*): data kuantitatif dianalisis dengan cara statistik deskriptif, sementara untuk data kualitatif, analisis dilakukan menggunakan model Miles dan Huberman, yang mencakup tahapan reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Tahap Analisis menghasilkan gambaran kebutuhan pembelajaran menyimak kritis yang komprehensif. Berdasarkan wawancara dengan dosen, observasi kelas, serta analisis kompetensi kurikulum, ditemukan bahwa mahasiswa masih kesulitan dalam menganalisis struktur argumen, memahami konteks sosial tuturan, serta mengenali bias penutur dalam wacana lisan. Dosen menyatakan bahwa pembelajaran menyimak yang selama ini dilakukan masih berfokus pada pemahaman faktual dan literal, sehingga latihan-latihan evaluatif belum diberikan secara sistematis. Hasil angket kebutuhan mahasiswa juga menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa (82%) merasa belum memiliki strategi menyimak yang terarah. Sebanyak 76% mahasiswa menyatakan mereka belum memahami bagaimana merencanakan kegiatan menyimak secara mental, seperti memprediksi isi wacana atau menentukan fokus pemahaman. Selain itu, 79% mahasiswa menyatakan sulit melakukan monitoring selama menyimak, seperti mencatat informasi penting dan mendeteksi bagian wacana yang tidak dipahami. Temuan ini menegaskan bahwa kebutuhan untuk mengembangkan model pembelajaran menyimak kritis yang terstruktur sangat mendesak. Mahasiswa membutuhkan model yang secara eksplisit melatih mereka dalam merencanakan, memonitor, mengevaluasi, dan mengaitkan isi wacana dengan konteks sosial yang relevan.

Tahap Design menghasilkan perumusan sintak metakognitif-kontekstual yang terdiri atas empat fase utama: (1) Perencanaan Metakognitif (*planning*), (2) Monitoring Strategis, (3) Evaluasi Reflektif (*evaluating*), dan (4) Diskusi Kontekstual (*aplication*). Selain merancang sintak, peneliti juga mengembangkan lembar kerja metakognitif yang berisi kolom prediksi, pemetaan tujuan menyimak, identifikasi strategi, dan refleksi, materi autentik berupa rekaman pidato, wawancara akademik, berita, serta dialog formal; Instrumen validasi model, perangkat, dan media; Instrumen kepraktisan untuk dosen dan mahasiswa. Proses pengembangan mencakup validasi oleh para ahli dan pengujian kepraktisan. Dua pakar yang memiliki keahlian dalam pengajaran bahasa dan desain model pembelajaran melakukan validasi ahli. Validasi dilakukan pada lima komponen utama, yaitu (1) rasional model, (2) sintak model, (3) materi dan media, (4) kelayakan evaluasi, dan (5) keterbacaan panduan, seperti pada Tabel 3.

Tabel 3. Rekapitulasi Hasil Uji Validitas

Aspek	Validator		Jumlah	x skor
	1	2		
Model Sintak	3,85	3,75	7,60	3,80
Orientasi dan tujuan	3,80	3,70	7,50	3,75
Prinsip reaksi	3,65	3,65	7,30	3,65
Sistem pendukung	3,75	3,65	7,40	3,70
Kebahasaan	3,80	3,65	7,45	3,73
Jumlah total			37,35	18,63
Rata-rata skor keseluruhan				3,73
Kategori				Sangat valid

Berdasarkan tabel validitas menunjukkan bahwa setiap komponen memperoleh skor yang tinggi, dengan rata-rata keseluruhan 3,73 yang termasuk dalam kategori sangat valid. Dengan demikian, secara struktur pengembangan model Metakognitif-kontekstual dalam pembelajaran menyimak kritis sudah disusun secara runut dan sistematis. Setelah melalui uji validitas, selanjutnya model Metakognitif-kontekstual layak dilanjutkan pada tahap uji kepraktisan. Uji kepraktisan dilakukan melalui hasil observasi, angket dari dosen pengampu mata kuliah serta 35 mahasiswa, seperti pada Tabel 4.

Tabel 4. Uji Kepraktisan Hasil Observasi

Aspek	Skor
Merencanakan tujuan dan strategi	3,85
Monitoring pemahaman	3,75
identifikasi gagasan,	3,80
Evaluasi isi	3,75
ringkasan kritis	3,65
Proyek mandiri	3,70
penerapan pada konteks nyata	3,82
Rata-rata skor	3,75
Kategori	Sangat Praktis

Berdasarkan Tabel 4, hasil uji kepraktisan melalui observasi keterlaksanaan model Metakognitif-K kontekstual menunjukkan bahwa seluruh aspek yang diamati berada pada kategori tinggi dengan rata-rata skor 3,75 dan secara keseluruhan dikategorikan Sangat Praktis. Aspek dengan skor tertinggi berada pada aspek merencanakan tujuan dan strategi (3,85) yang menunjukkan bahwa tahap perencanaan tujuan dan strategi sangat berpengaruh terhadap kemampuan akhir dari aktivitas menyimak mahasiswa. Dengan demikian, hasil uji kepraktisan hasil observasi menunjukkan bahwa model metakognitif-kontekstual sangat praktis diaplikasikan dalam pembelajaran menyimak kritis karena dapat dilaksanakan secara runut dan sistematis sehingga dapat menghasilkan output pembelajaran yang maksimal. Hal ini sejalan dengan teori belajar konstruktivisme dan teori John Dewey. Aliran konstruktivisme menekankan pada pentingnya pengalaman langsung pembelajar dalam proses pembelajaran. Mahasiswa diarahkan untuk membangun pemahaman mereka sendiri dengan berinteraksi dengan objek, fenomena, pengalaman, dan lingkungan yang ada di sekitar mereka (Purba et al., 2021). Senada dengan hal tersebut, John Dewey juga menerapkan prinsip belajar aktif atau belajar dengan melakukan. Teori belajar tersebut menjelaskan bahwa siswa perlu terlibat pada proses belajar secara aktif sehingga menumbuhkan rasa keingintahuannya (Surahman & Fauziati, 2021).

Selanjutnya, kepraktisan model pembelajaran juga dinilai melalui angket yang diisi oleh dosen pengampu mata kuliah. Angket ini bertujuan untuk memperoleh gambaran mengenai sintak model Metakognitif-kontekstual, relevansi model dengan tujuan pembelajaran, relevansi dengan karakteristik mahasiswa, kemudahan dalam pelaksanaan, dan dampak terhadap proses dan hasil pembelajaran. Hasil analisis uji kepraktisan angket dosen pengampu dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Uji Kepraktisan Angket Dosen Pengampu Mata Kuliah

Aspek	Skor
Relevansi model Metakognitif-Kontekstual dengan tujuan pembelajaran	3,60
Sistematika Sintak Model Metakognitif-Kontekstual	3,65
relevansi dengan karakteristik mahasiswa	3,43
Kemudahan implementasi	3,50
Dampak terhadap proses dan hasil pembelajaran	3,53
Rata-rata skor	3,54
Kategori	Sangat Praktis

Berdasarkan Tabel 5, hasil uji kepraktisan melalui angket dosen pengampu mata kuliah menunjukkan bahwa seluruh aspek yang diamati berada pada kategori tinggi dengan rerata skor 3,54 dan secara keseluruhan dikategorikan Sangat Praktis. Temuan ini sejalan dengan prinsip umum *practicality* dalam pengembangan model pembelajaran, yaitu mengoperasionalkan kepraktisan model

pembelajaran melalui evaluasi satu-satu, uji kelompok kecil, dan implementasi lapangan, yakni kepraktisan dinilai berdasarkan kejelasan alur instruksional, keterbacaan tugas, dan keterlaksanaan di kelas yang dinilai langsung oleh dosen dan mahasiswa (Arifin et al., 2024). Aspek dengan skor tertinggi berada pada aspek sistematika sintak model Metakognitif-kontekstual (3,65) yang menunjukkan bahwa sintak model metakognitif-kontekstual sudah sesuai dan sistematis untuk dilaksanakan dalam proses pembelajaran menyimak kritis. Temuan ini konsisten dengan teori metakognitif bahwa teori metakognitif menekankan perlunya tahapan pembelajaran yang jelas, mulai dari *planning*, *monitoring*, hingga *evaluating*, agar peserta didik dapat mengelola proses berpikirnya secara optimal (Flavell, 1979; Teng et al., 2022). Selain itu, kepraktisan model ini juga didukung kesesuaian dengan tujuan pembelajaran menyimak kritis.

Menurut teori kontekstual (*Contextual Teaching and Learning/CTL*), sebuah model pembelajaran dianggap efektif dan mudah digunakan apabila mampu menghubungkan materi dengan konteks nyata sehingga memudahkan mahasiswa memahami informasi (Sarwari & Kakar, 2023). Sintak metakognitif-kontekstual yang menggabungkan metakognitif dan konteks nyata memungkinkan dosen mengimplementasikannya tanpa penyesuaian yang kompleks, sehingga menambah tingkat kepraktisannya. Dengan demikian, hasil uji kepraktisan angket dosen pengampu mata kuliah menunjukkan bahwa model Metakognitif-kontekstual sangat praktis diaplikasikan dalam pembelajaran menyimak kritis karena mudah untuk diaplikasikan, sudah sesuai dengan tujuan pembelajaran, dan sintak yang sistematis dan runtut.

Setelah dilaksanakan uji kepraktisan oleh dosen pengampu mata kuliah, selanjutnya dilaksanakan uji kepraktisan dengan melihat hasil angket dari mahasiswa. Angket diberikan kepada seluruh mahasiswa yang terlibat dalam uji coba model metakognitif-kontekstual dalam pembelajaran menyimak kritis, seperti pada Tabel 6.

Tabel 6. Uji Kepraktisan Angket Respons Mahasiswa

Aspek	Skor
Keruntutan sintak pembelajaran	3,55
Kemudahan memahami materi	3,58
Kebermanfaatan model dalam pembelajaran menyimak	3,60
Kejelasan dalam penyelesaian evaluasi	3,50
Kemudahan dalam pengaplikasian hasil simakan	3,54
Rata-rata Skor	3,55
Kategori	Sangat praktis

Tabel 6 menunjukkan bahwa respons mahasiswa terhadap pelaksanaan pembelajaran model Metakognitif-Kontekstual yang menunjukkan skor rerata 3,55 dengan kategori Sangat Praktis. Pada aspek kebermanfaatan model terhadap pembelajaran menyimak, mahasiswa menilai bahwa model Metakognitif-kontekstual mampu membantu mahasiswa dalam memahami isi simakan sehingga mampu mengerjakan evaluasi dengan baik. Hal ini ditunjukkan dengan skor angket pada aspek ini berada pada skor tertinggi 3,60. Hasil angket respon mahasiswa juga pada aspek lain menunjukkan skor pada kategori praktis menunjukkan bahwa aspek kemudahan memahami materi, keruntutan sintak model Metakognitif-Kontekstual, dan kemenarikan dalam pengaplikasian hasil simakan menjadi hal yang sangat praktis diperoleh mahasiswa dalam penerapan model ini. Sintak model Metakognitif-kontekstual menjadikan mahasiswa memiliki kesiapan baik secara mental dan poin yang harus ditangkap dalam simakan. Selain itu, mahasiswa menilai bahwa fase monitoring strategis membantu mereka untuk tetap fokus selama menyimak, sedangkan fase evaluasi reflektif mendorong pemahaman lebih mendalam terhadap isi wacana.

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian, pengembangan model Metakognitif-Kontekstual dalam pembelajaran menyimak kritis di perguruan tinggi dilandasi oleh kebutuhan nyata di lapangan. Temuan ini memperkuat hasil-hasil penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa pembelajaran menyimak di perguruan tinggi cenderung masih berorientasi pada pemahaman literal dan belum menyentuh dimensi evaluatif-kritis (Siegel, 2015; Vandergrift & Goh, 2022). Dalam konteks Indonesia, beberapa studi juga menegaskan bahwa latihan menyimak masih berfokus pada menjawab pertanyaan faktual tanpa eksplorasi strategi berpikir tingkat tinggi (Purba et al., 2021). Dengan demikian, temuan tahap analisis memperlihatkan adanya kesenjangan antara tuntutan kompetensi menyimak kritis dalam kurikulum dan praktik pembelajaran di kelas. Kesenjangan ini bukan sekadar persoalan teknis pedagogis, melainkan mencerminkan absennya kerangka pembelajaran yang secara sistematis mengintegrasikan proses kognitif dan metakognitif dalam satu sintak yang terstruktur. Hal ini menegaskan urgensi model Metakognitif-Kontekstual sebagai respons terhadap kekosongan tersebut.

Secara teoretis, hasil ini sejalan dengan pandangan Flavell (1979) bahwa strategi metakognitif memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk mengelola aktivitas mentalnya melalui proses *planning*, *monitoring*, dan *evaluating*, sehingga pemahaman terhadap informasi yang disimak menjadi lebih terarah. Pemahaman yang lebih baik inilah yang tercermin dalam skor kebermanfaatan yang tinggi. Lebih jauh, Rivas, Saiz, dan Ossa (2022) menegaskan bahwa metakognisi memainkan peran krusial dalam mengembangkan berpikir kritis, karena metakognisi memungkinkan seseorang untuk menyadari proses berpikirnya sendiri guna meningkatkan kualitas perolehan pengetahuan. Dengan demikian, sintak model Metakognitif-Kontekstual yang menempatkan fase perencanaan, pemantauan, dan evaluasi secara eksplisit dalam setiap siklus pembelajaran tidak hanya memfasilitasi pemahaman menyimak, tetapi secara simultan melatih kapasitas berpikir kritis mahasiswa sebagai kompetensi abad ke-21.

Keberhasilan implementasi model ini juga dapat dijelaskan melalui teori belajar aktif John Dewey yang menekankan *learning by doing*. Mahasiswa tidak hanya menerima informasi, tetapi juga secara aktif membangun makna melalui refleksi dan diskusi dalam konteks. Purba et al. (2021) menegaskan bahwa pembelajaran konstruktivistik meningkatkan keterlibatan kognitif dan afektif mahasiswa, yang pada akhirnya memperkuat pemahaman konseptual. Temuan penelitian ini memperlihatkan bahwa fase diskusi kontekstual mendorong mahasiswa mengaitkan isi simakan dengan fenomena sosial nyata, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna.

Temuan bahwa mahasiswa menilai model ini mudah dipahami, menarik, dan memiliki sintak yang runtut juga didukung oleh teori *constructivist learning* yang menjelaskan bahwa pembelajaran akan lebih bermakna apabila peserta didik memperoleh alur kegiatan yang jelas dan terstruktur. Sintak model Metakognitif-Kontekstual yang sistematis memberi pengalaman belajar yang terarah sehingga mahasiswa tidak mengalami kebingungan dalam mengikuti tahap-tahap pembelajaran. Lebih jauh, aspek kemenarikan model dan kemudahan dalam mengaplikasikan hasil simakan selaras dengan kerangka *Contextual Teaching and Learning* (CTL) yang menekankan keterhubungan antara materi pembelajaran dengan konteks nyata (Sarwari & Kakar, 2023). Ketika mahasiswa melihat relevansi langsung antara kegiatan menyimak dengan konteks tugas akademik mereka, tingkat motivasi dan persepsi terhadap kepraktisan model akan semakin meningkat.

Kebaruan (novelty) penelitian ini terletak pada integrasi eksplisit antara kerangka metakognitif dan pendekatan kontekstual dalam satu sintak model yang sistematis. Sebagian besar penelitian terdahulu memfokuskan diri pada pelatihan strategi metakognitif secara umum tanpa mengaitkannya secara langsung dengan analisis konteks sosial wacana. Model Metakognitif-Kontekstual tidak hanya melatih mahasiswa untuk merencanakan, memonitor, dan mengevaluasi, tetapi juga mendorong mereka untuk mengaitkan isi simakan dengan realitas sosial, nilai, dan bias yang terkandung dalam wacana. Dengan demikian, model ini menjembatani kesenjangan antara keterampilan kognitif dan

kesadaran kritis. Pendidikan seharusnya tidak dianggap sebagai sesuatu yang tidak nyata, tetapi lebih sebagai sebuah proses yang paling berharga saat disesuaikan dengan identitas dan pengalaman budaya para siswa (Forenja, et.al, 2025).

Temuan signifikan lainnya adalah bahwa fase monitoring strategis berkontribusi terhadap peningkatan fokus dan pengendalian perhatian mahasiswa selama menyimak. Mahasiswa melaporkan bahwa mereka lebih sadar terhadap bagian wacana yang tidak dipahami dan lebih terlatih dalam mencatat informasi penting. Hal ini mendukung teori *self-regulated learning* yang menyatakan bahwa monitoring merupakan inti dari regulasi diri dalam belajar (Panadero, 2017). Dengan adanya lembar kerja metakognitif yang terstruktur, mahasiswa memiliki alat konkret untuk mempraktikkan regulasi diri tersebut. Shamsi dan Bozorgian (2024) membuktikan bahwa kolaborasi, interaksi, dan penggunaan strategi metakognitif membantu pemelajar meningkatkan pemahaman menyimak secara keseluruhan, dan pemelajar menunjukkan sikap positif terhadap penggunaan multimedia yang memberikan petunjuk prosodi dan kinesik dalam memahami isi simakan. Obsesi Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa fokus mahasiswa meningkat dengan adanya instruksi metakognitif yang terorganisir.

Dengan demikian, pembahasan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa model Metakognitif-Kontekstual tidak hanya valid dan praktis, tetapi juga memiliki landasan empiris dan teoretis yang kuat. Model ini menjawab kebutuhan riil mahasiswa, selaras dengan teori metakognitif dan konstruktivisme, serta memperkaya pendekatan pembelajaran menyimak kritis melalui integrasi konteks sosial. Kebaruan dan signifikansi temuan ini memiliki dampak besar untuk pengembangan kurikulum, pelatihan dosen, dan penelitian lanjutan dalam bidang pembelajaran bahasa Indonesia di perguruan tinggi.

Perluasan analisis terhadap dimensi sosial-kontekstual dalam model ini mendapatkan dukungan empiris dari penelitian-penelitian terkini. Temuan dari penelitian tentang persepsi dosen terhadap instruksi berbasis metakognitif dalam pengajaran menyimak kritis di perguruan tinggi Indonesia menunjukkan adanya peningkatan otonomi mahasiswa, keterlibatan aktif, dan kemampuan analitis, khususnya dalam mengidentifikasi makna implisit dan mengevaluasi konten lisan. Hal ini mempertegas bahwa model pembelajaran yang mengintegrasikan instruksi metakognitif dengan konteks akademik terbukti dapat mengangkat dimensi kritis menyimak ke permukaan. Dalam konteks model Metakognitif-Kontekstual, dimensi sosial-kritis ini diwujudkan melalui fase analisis wacana kontekstual, di mana mahasiswa tidak hanya memahami apa yang disampaikan pembicara, tetapi juga mempertanyakan mengapa dan untuk tujuan apa wacana tersebut dikonstruksi. Kesadaran terhadap relasi kuasa, tujuan komunikatif, dan nilai ideologis yang tersembunyi dalam wacana merupakan kompetensi kritis yang tidak dapat dikembangkan hanya melalui pelatihan strategi kognitif semata, melainkan memerlukan kerangka kontekstual yang terintegrasi secara sistematis.

Analisis lebih mendalam terhadap data kepraktisan juga mengungkap bahwa tingkat antusiasme mahasiswa dalam mengikuti fase-fase model bukan sekadar respons terhadap kejelasan sintak, melainkan mencerminkan meningkatnya motivasi intrinsik untuk berpikir. Ossa, Rivas, dan Saiz (2023) menemukan adanya hubungan positif yang kuat dan signifikan antara metakognisi dan motivasi berpikir, di mana metakognitif memengaruhi motivasi berpikir yang pada gilirannya memengaruhi keterampilan berpikir kritis mahasiswa. Temuan ini sangat relevan dalam menjelaskan mengapa mahasiswa pada penelitian ini tidak hanya menilai model sebagai praktis secara prosedural, tetapi juga menganggapnya bermakna secara intelektual. Ketika fase perencanaan metakognitif memandu mahasiswa untuk menetapkan tujuan menyimak secara eksplisit sebelum kegiatan berlangsung, mahasiswa termotivasi untuk aktif mencari makna, bukan sekadar menerima informasi. Siklus yang berawal perencanaan menuju pemantauan, kemudian evaluasi menciptakan momentum kognitif yang mendorong munculnya motivasi intrinsik sebagai fondasi berpikir kritis yang berkelanjutan.

Hasil penelitian ini memiliki implikasi pedagogis yang luas bagi pengembangan kurikulum bahasa Indonesia di perguruan tinggi. Polatcan, Biçer, dan Er (2025) menemukan bahwa strategi menyimak metakognitif dan sikap menyimak kritis merupakan prediktor signifikan keterampilan menyimak akademik mahasiswa calon guru, dan pengembangan kurikulum serta desain strategi pengajaran di program pendidikan guru perlu mempertimbangkan temuan ini untuk meningkatkan keterampilan menyimak calon pendidik di masa depan. Implikasi ini sangat selaras dengan posisi penelitian ini, yang menempatkan mahasiswa program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia sebagai sasaran utama. Sebagai calon pendidik, mereka tidak hanya perlu menguasai keterampilan menyimak kritis untuk kepentingan akademik pribadi, tetapi juga agar kelak mampu merancang dan melaksanakan pembelajaran menyimak yang kritis di kelas mereka sendiri. Oleh karena itu, model Metakognitif-Kontekstual perlu diintegrasikan ke dalam kurikulum secara sistematis, tidak hanya sebagai pendekatan dalam satu mata kuliah menyimak, tetapi sebagai filosofi pedagogis yang melandasi seluruh rancangan pembelajaran bahasa di perguruan tinggi.

Secara teoretis, penelitian ini memperkuat posisi metakognitif sebagai fondasi utama dalam pembelajaran menyimak kritis. Namun, kontribusi yang lebih luas terletak pada perluasan kerangka metakognitif menuju dimensi sosial-kontekstual. Pembelajaran menyimak kritis tidak lagi dipandang semata-mata sebagai proses internal kognitif, tetapi sebagai aktivitas sosial yang menuntut kesadaran terhadap konteks, relasi kuasa, dan tujuan komunikatif. Integrasi ini memberikan kontribusi konseptual terhadap pengembangan model pembelajaran bahasa di perguruan tinggi, khususnya dalam konteks Indonesia. Dengan demikian, pembahasan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa model Metakognitif-Kontekstual tidak hanya valid dan praktis, tetapi juga memiliki landasan empiris dan teoretis yang kuat. Model ini menjawab kebutuhan riil mahasiswa, selaras dengan teori metakognitif dan konstruktivisme, serta memperkaya pendekatan pembelajaran menyimak kritis melalui integrasi konteks sosial. Kebaruan dan signifikansi temuan ini memberikan implikasi penting bagi pengembangan kurikulum, pelatihan dosen, dan penelitian lanjutan dalam bidang pembelajaran bahasa Indonesia di perguruan tinggi.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data yang dilakukan, penelitian ini menyimpulkan bahwa model pembelajaran Metakognitif-Kontekstual terbukti memiliki validitas dan kepraktisan untuk meningkatkan keterampilan menyimak kritis mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Temuan kunci yang mendukung hal ini adalah: (1) model Metakognitif-Kontekstual mendapatkan penilaian yang sangat valid dari dua validator ahli untuk semua tujuh komponen model, yang menunjukkan bahwa dasar teoritis, prosedur, dan desain instruksionalnya telah dirancang secara menyeluruh dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademik; (2) pelaksanaan sintaks model berlangsung dengan baik selama implementasi, dengan tanggapan positif dari dosen dan mahasiswa yang menunjukkan bahwa model tersebut mudah dipahami, bermakna, dan relevan dengan kebutuhan perkuliahan; (3) keempat tahap sintaks model meliputi perencanaan, pemantauan, evaluasi, dan aplikasi berfungsi sebagai kerangka metakognitif yang mendorong mahasiswa untuk merencanakan strategi menyimak sebelum proses dimulai, mengawasi pemahaman secara mandiri, menganalisis logika argumen, serta merefleksikan proses berpikirnya secara berkelanjutan. Dengan demikian, model Metakognitif-kontekstual terbukti tidak hanya meningkatkan keterampilan menyimak, tetapi juga mendorong kesadaran metakognitif dan kemampuan berpikir kritis mahasiswa sebagai calon pendidik bahasa Indonesia. Temuan ini mendukung pengembangan dan penerapan model Metakognitif-Kontekstual sebagai model pembelajaran inovatif di perguruan tinggi, terutama karena model ini selaras dengan prinsip pembelajaran abad ke-21 yang menekankan berpikir kritis dan regulasi diri, mampu mentransformasi peran mahasiswa dari penyimak pasif menjadi pemikir kritis yang aktif dan reflektif. Namun demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan, yakni belum menguji keefektifan model Metakognitif-Kontekstual melalui desain eksperimen yang membandingkan

kelompok eksperimen dan kelompok kontrol secara langsung sehingga besaran pengaruh model terhadap peningkatan keterampilan menyimak kritis belum dapat diukur secara kausal. Penelitian lanjutan perlu dilakukan untuk menguji keefektifan model melalui desain *quasi-experimental*, serta mengeksplorasi kemungkinan integrasi model Metakognitif-Kontekstual dengan teknologi digital, seperti *podcast* akademik atau platform menyimak interaktif berbasis kecerdasan buatan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdi, A. (2025). Pengembangan Model Pembelajaran Terpadu Untuk Meningkatkan Literasi Bahasa. *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 12(1), 45–60.
- Afriani, L., Mutmainnah, & Sunarni. (2025). Understanding the design of research and development methods in the field of education. *International Journal of Education and Social Science (IJESS)*, 6(1), 1–5. <https://doi.org/10.56371/ijess.v6i1.333>
- Arifin, A. A., Ramdani, A., & Andayani, Y. (2024). Development of learning tools based on the culturally responsive transformative teaching model with a socio-scientific issues approach: Evaluation of validity and practicality. *Jurnal Penelitian Pendidikan IPA*, 10(11), 9141–9155. <https://doi.org/10.29303/jppipa.v10i11.9188>
- Bourdeaud'hui, H., Aesaert, K., & van Braak, J. (2021). Exploring the relationship between metacognitive awareness, motivation, and L1 students' critical listening skills. *The Journal of Educational Research*, 114(1), 40–51. <https://doi.org/10.1080/00220671.2021.1872474>
- Calis, J. B., Ngolab, R. D., Pablo, S. B., & Pelila, J. R. O. (2025). *Effective strategies for listening comprehension: A focus on Asia*. *International Journal of Research in Educational Review*, 4(4).
- Creswell, J. W., & Plano Clark, V. L. (2017). *Mixed methods research*. Sage.
- Ellialti, M., & Batur, Z. (2021). Academic listening skills of the international university students in Turkey. *International Journal of Education and Literacy Studies*, 9(3), 20–28. <https://doi.org/10.7575/aiac.ijels.v.9n.3p.20>
- Fakhri Alamdari, E., & Bozorgian, H. (2022). Gender, metacognitive intervention, and dialogic interaction: EFL multimedia listening. *System*, 104, Article 102709. <https://doi.org/10.1016/j.system.2021.102709>
- Flavell, J. H. (1979). Metacognition and cognitive monitoring: A new area of cognitive - developmental inquiry. *American Psychologist*, 34 (10), 906–911. <https://doi.org/10.1037/0003-066X.34.10.906>
- Forenja, P. et al. (2025). Pendekatan Culturally Responsive Teaching dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Indonesian Language Education and Literature*. Vol. 11, No. 1, 152 – 162. <https://doi.org/10.24235/ileal.v11i1.20889>
- Goh, C. C. M., & Hu, G. (2021). Exploring the relationship between metacognitive awareness and listening performance with questionnaire data. *Language Awareness*, 23(3), 255–274. <https://doi.org/10.1080/09658416.2013.769558>
- Goh, C. C. M., & Vandergrift, L. (2021). *Teaching and learning second language listening: Metacognition in action* (2nd ed.). Routledge. <https://doi.org/10.4324/9780429287749>
- Gunawan, A. P., Gustine, G. G., & Gunawan, M. H. (2025). *Critical listening in higher education: insights from Indonesian EFL learners*. ResearchGate.
- Krishnan, S., Yaacob, A., & Veloo, A. (2020). Metacognitive listening strategy training: Exploring ESL pre-university students' metacognitive awareness and their perception. *Practitioner Research*, 2, 83–102.. <https://doi.org/10.32890/pr2020.2.5>
- Mansouri, K. (2025). *Self-regulation in L2 listening: The role of teacher and learner factors*. *Studies in Second Language Acquisition*.
- Mulyatiningsih, E. (2016). *Applied research methods in education*. Alfabeta.
- Nasution, Z. (2025). Enhancing English listening skills through metacognitive strategies. *Excellence Journal*.

- Ossa, C. J., Rivas, S. F., & Saiz, C. (2023). Relation between metacognitive strategies, motivation to think, and critical thinking skills. *Frontiers in Psychology*, 14, Article 1272958. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2023.1272958>
- Polatcan, F., Biçer, N., & Er, O. (2025). Metacognitive listening strategies and critical listening attitudes as predictors of teacher candidates' academic listening skills: A structural equation modeling analysis. *SAGE Open*, 15(1). <https://doi.org/10.1177/21582440251328768>
- Purba, R., et al. (2021). Constructivist learning approach in higher education: Enhancing students' cognitive engagement. *Journal of Education and Learning*, 15(2), 245–252.
- Rahayuningsih, R., Rosalinah, Y., & Subroto, I. (2021). Teaching listening through podcast. *Wanastra: Jurnal Bahasa dan Sastra*, 13(2), 97–104. <https://doi.org/10.31294/w.v13i2.10924>
- Ramadhan, M. F., Siroj, R. A., & Afgani, M. W. (2024). Validitas and reliabilitas. *Journal on Education*, 6(2), 10967–10975. <https://doi.org/10.31004/joe.v6i2.4885>
- Rivas, S. F., Saiz, C., & Ossa, C. (2022). Metacognitive strategies and development of critical thinking in higher education. *Frontiers in Psychology*, 13, Article 913219. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2022.913219>
- Sarwari, K., & Kakar, A. F. (2023). Developing students' critical thinking skills through contextual teaching and learning. *Journal of Cognition, Emotion & Education*, 1(1), 29–42. <https://doi.org/10.22034/cee.2023.172192>
- Shamsi, E., & Bozorgian, H. (2024). Collaborative listening using multimedia through metacognitive instruction: A case study with less-skilled and more-skilled EFL learners. *Asian-Pacific Journal of Second and Foreign Language Education*, 9, Article 25. <https://doi.org/10.1186/s40862-023-00248-8>
- Sihite, M. R., Amin, T. S., Ekayati, R., Manihuruk, L. M. E., Siregar, M., Rahmad Husein, & Sinar, T. S. (2024). Investigating metacognitive strategies in listening comprehension among English language learners: A study of university students in Medan. *International Journal of Educational Research Excellence*, 3(1), 43–54.
- Sumaiya, M., Kurniasih, E., & Haryati, S. (2022). The importance and difficulties of listening skill: A description. *Excellence: Journal of English and English Education*, 2(2), 1–9.
- Surahman, Y. T., & Fauziati, E. (2021). Maksimalisasi kualitas belajar peserta didik menggunakan metode *learning by doing* pragmatisme by John Dewey. *Jurnal Papeda: Jurnal Publikasi Pendidikan Dasar*, 3(2), 137–144. <https://doi.org/10.36232/jurnalpendidikandasar.v3i2.1209>
- Tamaddun. (2024). Lecturers' perception of hybrid metacognitive-based instruction in teaching critical listening in Indonesian higher education institution. *Tamaddun*, 23(2), 397–407. <https://doi.org/10.33096/tamaddun.v23i2.830>
- Tangkakarn, S., & Gampper, E. (2020). The development of listening comprehension through mobile-assisted language learning applications. *International Journal of Interactive Mobile Technologies*, 14 (10), 116–130. <https://doi.org/10.3991/ijim.v14i10.14531>
- Tanrikulu, F. (2020). The effect of digital storytelling on English listening Computer comprehension Assisted Language Learning, 33 (7), 731–752. <https://doi.org/10.1080/09588221.2019.1595531>
- Teng, F. (2020). The benefits of metacognitive reading strategy awareness instruction for young learners of English as a second language. *Language Teaching Research*, 24(4), 437–455. <https://doi.org/10.1177/1362168818804326>
- Teng, M. F., Qin, C., & Wang, C. (2022). Validation of metacognitive academic writing strategies and the predictive effects on academic writing performance in a foreign language context. *Metacognition and Learning*, 17(1), 167–190. <https://doi.org/10.1007/s11409-021-09278-4>
- Wisman. (2020). Pengembangan media pembelajaran menyimak berbasis Google Form dan Google Classroom. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 22(2), 101–112.
- Worthington, D. L., & Bodie, G. D. (2018). *The sourcebook of listening research: Methodology and*

measures. Hoboken, NJ: Wiley-Blackwell

Zamsiswaya, Sawaluddin, & Sihombing, B. (2024). Model pengembangan 4D (*define, design, develop, dan disseminate*) dalam pembelajaran pendidikan Islam. *Journal of Islamic Education El Madani*, 4(1), 11–19. <https://doi.org/10.55438/jiee.v4i1.135>